



## Peran Ilmu Sosial dalam Membangun Narasi Moderasi Islam di Tengah Polarisasi Sosial

Muhammad Khairul Amri<sup>1\*</sup>, Nikeng Putra Jaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [mazamrie5@gmail.com](mailto:mazamrie5@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This article examines the role of social sciences in constructing the narrative of Islamic moderation amid the rising trend of social polarization in contemporary society. Polarization, triggered by political dynamics, identity conflicts, and the rapid growth of digital media, has led to social fragmentation that threatens communal cohesion. In this context, social sciences play a significant role as analytical tools to understand the dynamics of conflict, identity construction, and power relations underlying such tensions. Employing a qualitative approach through library research, this study explores recent literature on Islamic moderation and social sciences. The findings reveal that Islamic moderation rooted in the values of tawassuth (middle path), tasamuh (tolerance), i'tidal (justice), and musawah (equality) can be enriched through theoretical frameworks from the social sciences, making it more relevant in addressing contemporary issues. The integration of both perspectives allows Islamic moderation to be understood not merely as a normative slogan, but as a social praxis that strengthens inclusivity, tolerance, and justice within the public sphere. This study underscores the importance of an interdisciplinary approach to reduce social polarization and to consolidate Islamic moderation as a foundation for peaceful religious and national life.*

**Keywords :** *Integration; Islamic Moderation; Narrative; Social Polarization; Social Sciences.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas peran ilmu sosial dalam membangun narasi moderasi Islam di tengah polarisasi sosial yang kian menguat di masyarakat kontemporer. Polarisasi yang dipicu oleh faktor politik, identitas, dan perkembangan media digital telah menimbulkan fragmentasi sosial yang berpotensi melemahkan kohesi umat. Dalam konteks ini, ilmu sosial memiliki kontribusi signifikan sebagai instrumen analitis untuk memahami dinamika konflik, konstruksi identitas, serta relasi kekuasaan yang melatarbelakangi lahirnya ketegangan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah literatur mutakhir terkait moderasi Islam dan ilmu sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi Islam yang berakar pada nilai tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan musawah dapat diperkaya dengan kerangka teoritis ilmu sosial sehingga lebih relevan dalam merespons isu kontemporer. Integrasi keduanya memungkinkan moderasi Islam tidak hanya dipahami sebagai slogan normatif, tetapi juga praksis sosial yang mampu memperkuat inklusivitas, toleransi, dan keadilan dalam ruang publik. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mereduksi polarisasi sosial sekaligus memperkokoh narasi moderasi Islam sebagai landasan kehidupan berbangsa dan beragama yang damai.

**Kata Kunci :** Ilmu Sosial; Integrasi; Moderasi Islam; Narasi; Polarisasi Sosial.

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena polarisasi sosial dalam masyarakat Muslim dewasa ini semakin menampakkan wujudnya sebagai salah satu tantangan serius bagi integrasi sosial dan keberlanjutan kehidupan berbangsa. Polarisasi yang ditandai dengan menguatnya politik identitas, fragmentasi wacana keagamaan, dan maraknya ujaran kebencian di ruang publik digital, menciptakan situasi sosial yang rentan terhadap konflik horizontal. Dalam konteks ini, Islam seringkali diposisikan bukan semata sebagai ajaran agama, melainkan simbol ideologis yang diperebutkan oleh berbagai kelompok dengan tujuan politik, ekonomi, dan kultural. Polarisasi ini tidak hanya menggerus kohesi sosial, melainkan juga melemahkan kapasitas umat

Islam dalam memainkan peran konstruktifnya di tengah arus globalisasi yang kian kompleks (Künkler & Sezgin, 2022).

Moderasi Islam muncul sebagai salah satu narasi yang diusung untuk merespons dinamika tersebut. Moderasi bukan sekadar konsep normatif yang dipinjam dari terminologi *ummattan wasathan*, tetapi merupakan paradigma yang menuntut internalisasi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, narasi moderasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alternatif bagi ekstremisme, melainkan juga sebagai mekanisme pencegah terjadinya fragmentasi sosial yang semakin dalam. Namun demikian, moderasi Islam tidak dapat dibangun hanya melalui retorika keagamaan semata. Diperlukan pendekatan interdisipliner yang mampu membaca realitas sosial secara kritis, menelaah struktur kekuasaan, serta memetakan dinamika masyarakat. Di sinilah ilmu sosial memainkan peran strategisnya (Rahman, 2021).

Ilmu sosial, sejak awal kemunculannya, memang tidak pernah bersifat netral. Ia lahir dari upaya untuk memahami, menjelaskan, sekaligus menawarkan solusi atas berbagai persoalan masyarakat. Oleh sebab itu, ketika umat Islam berhadapan dengan isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, populisme agama, dan polarisasi sosial, ilmu sosial dapat menjadi pisau analisis yang menyingkap akar masalah secara lebih objektif. Kajian sosiologi, misalnya, memungkinkan kita memahami bagaimana struktur sosial, relasi antar kelompok, dan institusi mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat. Antropologi memberikan wawasan tentang bagaimana simbol, budaya, dan praktik keagamaan dijalankan dalam keragaman konteks lokal. Sementara ilmu politik membantu mengurai keterkaitan antara agama, negara, dan kekuasaan yang seringkali menjadi latar belakang lahirnya polarisasi (Hidayat, 2020). Dengan demikian, integrasi ilmu sosial dalam membangun narasi moderasi Islam menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar.

Dalam literatur kontemporer, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa polarisasi sosial di kalangan umat Islam semakin diperparah oleh penetrasi media digital. Algoritma media sosial menciptakan *echo chambers* dan *filter bubbles* yang memperkuat bias kognitif dan mempersempit ruang dialog. Studi yang dilakukan oleh Haseebullah (2020) menegaskan bahwa disinformasi berbasis agama merupakan salah satu faktor utama yang memperuncing polarisasi sosial di berbagai negara Muslim. Fenomena ini juga ditemukan di Indonesia, di mana platform digital menjadi arena utama perebutan wacana keagamaan dan politik. Dalam situasi semacam ini, narasi moderasi Islam membutuhkan dukungan metodologis dari ilmu sosial untuk dapat bersaing dengan arus informasi yang cepat dan seringkali menyesatkan.

Keterlibatan ilmu sosial dalam membangun narasi moderasi Islam juga penting karena moderasi bukanlah konsep tunggal yang dapat diterapkan secara seragam. Moderasi Islam harus kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertentu. Misalnya, moderasi di Indonesia akan berbeda bentuknya dengan di Timur Tengah atau Eropa, karena latar belakang sejarah, budaya, dan politik yang berbeda. Dengan menggunakan kerangka analisis ilmu sosial, narasi moderasi dapat dirumuskan sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Esposito dan Kalin (2019), bahwa moderasi Islam harus dipahami sebagai proyek historis dan sosial yang terus berkembang, bukan sekadar formula normatif yang statis.

Namun, perlu juga dicatat bahwa upaya membangun narasi moderasi Islam tidak terlepas dari tantangan. Pertama, ada resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap moderasi sebagai upaya sekularisasi agama. Kedua, ada kecenderungan bahwa wacana moderasi Islam dijadikan proyek politik yang kehilangan makna substansialnya. Ketiga, ilmu sosial sendiri tidak lepas dari kritik epistemologis, di mana sebagian pihak menilai bahwa ia membawa bias Barat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kerangka epistemik Islam (Alatas, 2021). Oleh karena itu, membangun narasi moderasi Islam melalui ilmu sosial memerlukan sikap kritis: menerima kontribusi analitis ilmu sosial, namun sekaligus merevisi dan menyesuaikannya dengan *worldview* Islam. Pendekatan inilah yang dapat disebut sebagai integrasi-interkoneksi ilmu sosial dan Islam.

Dalam konteks keindonesiaan, urgensi narasi moderasi Islam semakin relevan. Polarisasi politik yang menguat sejak pemilu 2014 hingga 2019 telah meninggalkan residu sosial yang mendalam. Identitas keagamaan dijadikan senjata politik untuk memobilisasi dukungan, sehingga menghasilkan segregasi sosial di ruang publik. Studi terbaru yang dilakukan oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa polarisasi politik berbasis agama di Indonesia berdampak langsung pada melemahnya *trust* sosial antar kelompok masyarakat. Dalam situasi ini, ilmu sosial dapat membantu memetakan tingkat kepercayaan sosial, identifikasi sumber konflik, serta merumuskan strategi rekonsiliasi yang lebih berbasis pada data empiris daripada sekadar retorika moral. Moderasi Islam, jika didukung oleh analisis ilmu sosial, akan lebih mampu menjangkau dimensi praksis kehidupan masyarakat, bukan sekadar idealisme normatif.

Lebih jauh, narasi moderasi Islam yang dibangun melalui kerangka ilmu sosial dapat berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap ekstremisme dan radikalisme. Hal ini penting, mengingat ekstremisme tidak hanya tumbuh dari pemahaman agama yang kaku, tetapi juga dari ketidakadilan sosial, marginalisasi politik, dan krisis ekonomi. Dengan pendekatan ilmu

sosial, kita bisa memahami bahwa ekstremisme adalah produk dari interaksi kompleks antara faktor teologis dan struktural. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup dengan dakwah normatif, melainkan juga dengan kebijakan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kohesi komunitas (Mandaville, 2021). Dengan cara inilah narasi moderasi Islam benar-benar mampu menjadi gerakan sosial yang transformatif.

Maka, dalam penelitian ini, permasalahan utama yang ingin dikaji adalah bagaimana ilmu sosial dapat berperan dalam membangun narasi moderasi Islam di tengah polarisasi sosial yang melanda masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual dan empiris kontribusi ilmu sosial dalam pembentukan wacana moderasi Islam, sekaligus mengevaluasi tantangan yang dihadapinya. Signifikansinya terletak pada dua hal: secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi antara ilmu sosial dan studi Islam; secara praktis, ia memberikan landasan bagi strategi kebijakan dan pendidikan untuk meredam polarisasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu sosial sekaligus bagi praksis moderasi Islam di era kontemporer.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ilmu sosial pada dasarnya merupakan disiplin yang berupaya memahami dinamika kehidupan manusia dalam konteks masyarakat, relasi kekuasaan, serta struktur budaya yang membentuk pola perilaku. Dalam kerangka akademik, ilmu sosial tidak pernah berdiri dalam ruang hampa; ia lahir dari kebutuhan manusia untuk menafsirkan perubahan sosial yang kompleks, sekaligus merespons ketegangan yang muncul dalam masyarakat modern. Dengan demikian, relevansi ilmu sosial dalam wacana Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menjembatani antara idealitas normatif ajaran agama dengan realitas sosial yang terus berubah. Seperti dikemukakan oleh Archer (2019), ilmu sosial berfungsi sebagai “alat refleksi kritis” yang memungkinkan masyarakat membaca ulang dirinya dalam menghadapi tantangan globalisasi, teknologi digital, maupun krisis identitas kolektif.

Konsep moderasi Islam berakar pada gagasan *ummatan wasathan* yang termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143), yakni umat yang menempuh jalan tengah, tidak ekstrem dan tidak pula permisif. Namun, konsep normatif ini memerlukan artikulasi baru ketika berhadapan dengan isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial. Moderasi tidak cukup dipahami sebagai doktrin teologis, melainkan harus dihidupkan dalam bentuk narasi sosial yang dapat berinteraksi dengan realitas plural. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan (2020) bahwa moderasi Islam sebaiknya ditempatkan sebagai paradigma kultural, di

mana agama diposisikan sebagai kekuatan sosial yang merawat kohesi, bukan sebagai instrumen eksklusif untuk memisahkan kelompok “kita” dan “mereka”.

Dalam perkembangan teori ilmu sosial, polarisasi sosial dipahami sebagai kondisi ketika masyarakat terbelah secara tajam berdasarkan identitas, nilai, maupun orientasi politik. Polarisasi dapat menciptakan segregasi sosial, menurunkan kepercayaan antar kelompok, dan memperlemah modal sosial masyarakat. Sunstein (2019) menegaskan bahwa polarisasi tidak hanya muncul dari perbedaan pendapat, melainkan diperkuat oleh *echo chambers* yang terbentuk di ruang digital, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang memperkuat keyakinan awal mereka. Dalam konteks masyarakat Muslim, polarisasi sosial seringkali berakar pada politisasi agama yang mengubah simbol keagamaan menjadi senjata retorika politik. Dengan demikian, memahami polarisasi membutuhkan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek psikologis, sosiologis, hingga kultural.

Relasi antara ilmu sosial dan Islam dalam merespons polarisasi sosial terletak pada kemampuan keduanya untuk saling melengkapi. Islam menyediakan basis normatif dan nilai spiritual, sementara ilmu sosial memberikan kerangka analisis kritis terhadap realitas empiris. Sebagaimana dinyatakan oleh Alatas (2021), integrasi ilmu sosial dengan perspektif Islam penting untuk menghindari jebakan epistemologis yang menempatkan agama sekadar sebagai objek kajian pasif. Sebaliknya, Islam harus dipahami sebagai subjek aktif yang ikut memproduksi pengetahuan sosial melalui interaksi historis dan kulturalnya. Dengan kata lain, narasi moderasi Islam yang dibangun melalui ilmu sosial tidak bersifat mekanistik, melainkan dialogis, di mana agama dan ilmu sosial berinteraksi untuk merumuskan strategi menghadapi tantangan zaman.

Kerangka teoritis tentang moderasi Islam juga dapat dipahami melalui perspektif konstruksi sosial. Menurut Berger dan Luckmann (1991/2019), realitas sosial adalah hasil konstruksi intersubjektif yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan institusi. Dalam konteks ini, narasi moderasi Islam adalah konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui wacana akademik, kebijakan negara, praktik dakwah, dan media massa. Ilmu sosial berperan untuk menganalisis proses konstruksi ini: siapa aktor yang terlibat, bagaimana relasi kuasa bekerja, dan bagaimana narasi tersebut diterima atau ditolak oleh masyarakat. Dengan kerangka ini, moderasi Islam bukan hanya konsep normatif, tetapi juga fenomena sosial yang bisa dipetakan secara empiris.

Lebih jauh, teori konflik sosial dari Lewis Coser (2019) relevan untuk menjelaskan dinamika polarisasi di masyarakat Muslim. Konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi jika dikelola secara tepat. Dalam hal ini, narasi

moderasi Islam dapat diposisikan sebagai instrumen untuk mengelola konflik identitas agar tidak berkembang menjadi kekerasan, melainkan menjadi ruang dialog yang memperkuat solidaritas sosial. Di sisi lain, teori modal sosial dari Putnam (2020) menekankan pentingnya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama sebagai fondasi masyarakat yang sehat. Dengan menggunakan pendekatan ini, narasi moderasi Islam dapat diarahkan pada penguatan modal sosial umat, sehingga mampu meredam dampak polarisasi.

Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa moderasi Islam yang berbasis ilmu sosial dapat menjadi *counter-narrative* terhadap ekstremisme digital. Khalil (2021) menemukan bahwa generasi muda Muslim lebih mudah terpapar ideologi ekstrem melalui media sosial dibandingkan melalui jalur dakwah tradisional. Dalam situasi ini, pendekatan ilmu sosial yang memanfaatkan metode analisis media, komunikasi massa, dan psikologi sosial sangat dibutuhkan untuk menyusun strategi kontra-narasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu sosial tidak hanya berfungsi di level teoritis, melainkan juga praktis, yakni menyediakan perangkat metodologis bagi pengembangan narasi moderasi Islam yang relevan dengan konteks digital.

Dari uraian teoritis tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu sosial dengan konsep moderasi Islam menghadirkan paradigma baru dalam menghadapi polarisasi sosial. Ilmu sosial memberikan kerangka analisis terhadap struktur, aktor, dan dinamika sosial, sementara Islam menyediakan nilai dasar yang berfungsi sebagai kompas moral. Keduanya bersama-sama dapat membangun narasi moderasi Islam yang tidak sekadar normatif, tetapi juga operasional dan kontekstual. Dengan landasan teoritis ini, penelitian selanjutnya dapat menelaah secara lebih sistematis bagaimana narasi tersebut dibangun, siapa aktor yang terlibat, serta sejauh mana ia mampu mengatasi polarisasi sosial yang kian mendalam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual-analitis, yakni menelaah kontribusi ilmu sosial dalam membangun narasi moderasi Islam di tengah fenomena polarisasi sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, wacana, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam literatur akademik maupun praktik sosial-keagamaan. Sebagaimana dinyatakan Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks melalui analisis interpretatif atas teks, konteks, dan pengalaman.

Sumber data penelitian terdiri dari bahan-bahan sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, khususnya yang membahas isu-isu moderasi Islam, polarisasi sosial, serta integrasi ilmu sosial dalam studi keislaman. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap kerangka analisis penelitian. Dengan strategi ini, data yang diperoleh lebih fokus pada wacana akademik yang mutakhir sekaligus representatif terhadap dinamika isu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur sistematis, termasuk penelusuran basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Dari hasil telaah tersebut, data kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, kategori konseptual, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan peran ilmu sosial dalam narasi moderasi Islam. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk kerangka konseptual, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Validitas analisis juga diperkuat dengan melakukan *peer debriefing*, yakni mendialogkan kerangka analisis dengan pandangan akademisi lain yang relevan di bidang studi Islam dan ilmu sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena polarisasi sosial di kalangan masyarakat Muslim dewasa ini tidak dapat dipandang sebagai gejala yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Ilmu sosial memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana polarisasi terbentuk, mengapa ia bertahan, serta bagaimana narasi alternatif dapat dikonstruksi untuk meredamnya. Dalam konteks ini, moderasi Islam hadir bukan sekadar slogan normatif, tetapi sebagai strategi sosial dan kultural yang perlu didukung dengan perangkat metodologis dari ilmu sosial. Oleh karena itu, hasil kajian ini akan dibahas dalam empat dimensi utama: analisis polarisasi sosial, kontribusi ilmu sosial dalam membangun narasi moderasi Islam, model konstruksi narasi moderasi berbasis ilmu sosial, serta tantangan dan kritik terhadap integrasi keduanya.

### **Analisis Polarisasi Sosial dalam Konteks Umat Islam**

Polarisasi sosial pada masyarakat Muslim kerap ditandai oleh terbentuknya batas-batas identitas yang kaku antara kelompok “kami” dan “mereka”. Dalam politik kontemporer, identitas keagamaan sering dimobilisasi untuk memperkuat dukungan, sehingga menghasilkan segregasi sosial yang tajam. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2022) menunjukkan bahwa residu politik identitas pasca pemilu di Indonesia masih memengaruhi relasi sosial antar kelompok umat, bahkan merembes ke ranah kehidupan sehari-hari. Polarisasi ini semakin diperkuat oleh kehadiran media sosial, yang menyediakan ruang bagi reproduksi wacana intoleran dan ekstremis secara masif.

Dari perspektif ilmu sosial, polarisasi dapat dianalisis menggunakan teori konflik. Lewis Coser (2019) menegaskan bahwa konflik sosial pada dasarnya merupakan bagian inheren dari kehidupan masyarakat. Namun, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berubah menjadi disintegrasi sosial. Dalam konteks umat Islam, konflik berbasis identitas keagamaan seringkali tidak berhenti pada perbedaan pendapat, tetapi berkembang menjadi delegitimasi dan dehumanisasi kelompok lain. Inilah titik krusial di mana moderasi Islam perlu hadir untuk mengelola konflik agar tetap berada dalam koridor konstruktif.

Selain faktor politik, polarisasi juga memiliki dimensi kultural. Studi Hasan (2020) menyoroti bagaimana tafsir keagamaan yang rigid mempersempit ruang dialog, sehingga memperkuat sekat-sekat sosial. Perbedaan pandangan teologis yang seharusnya menjadi khazanah intelektual justru berubah menjadi sumber permusuhan. Ilmu sosial, melalui antropologi, dapat membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol keagamaan diproduksi dan digunakan untuk memperkuat klaim identitas tertentu. Dengan demikian, analisis polarisasi sosial memerlukan kombinasi antara pemahaman teologis dan perangkat ilmu sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

### **Kontribusi Ilmu Sosial dalam Membangun Narasi Moderasi Islam**

Ilmu sosial berperan penting dalam membangun narasi moderasi Islam dengan menyediakan perangkat analisis yang kritis dan kontekstual. Sosiologi, misalnya, memberikan pemahaman mengenai struktur sosial yang menopang lahirnya intoleransi. Ketika akses pendidikan, distribusi ekonomi, dan peluang politik tidak merata, maka kelompok yang terpinggirkan lebih rentan untuk menerima ideologi ekstrem. Dengan menggunakan analisis sosiologis, narasi moderasi Islam dapat diarahkan pada penguatan keadilan sosial sebagai bagian integral dari dakwah moderat. Seperti ditegaskan oleh Rahman (2021), moderasi Islam



tidak hanya berbicara tentang ajaran normatif, tetapi juga harus mewujud dalam struktur sosial yang adil dan inklusif.

Antropologi memberikan kontribusi melalui pendekatan kultural. Moderasi Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya lokal di mana ia tumbuh. Di Indonesia, tradisi keagamaan yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan toleransi kultural dapat menjadi basis penguatan moderasi. Antropologi memungkinkan kita membaca praktik-praktik lokal tersebut sebagai sumber legitimasi sosial bagi moderasi Islam. Dalam pandangan Esposito dan Kalin (2019), moderasi Islam yang kontekstual lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan pengalaman historis mereka.

Sementara itu, ilmu politik berkontribusi dalam membaca relasi antara agama, negara, dan kekuasaan. Polarisasi sosial seringkali dipicu oleh kontestasi politik yang melibatkan simbol agama. Dengan menggunakan analisis politik, kita dapat mengidentifikasi bagaimana strategi politik identitas bekerja, serta bagaimana narasi moderasi Islam dapat digunakan untuk membongkar hegemoni tersebut. Künkler dan Sezgin (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan negara dalam membingkai diskursus agama memiliki dampak besar terhadap arah moderasi. Oleh karena itu, narasi moderasi Islam juga harus mempertimbangkan dimensi kebijakan publik dan regulasi.

### **Model Konstruksi Narasi Moderasi Islam Berbasis Ilmu Sosial**

Narasi moderasi Islam tidak hanya dipahami sebagai produk wacana, tetapi juga sebagai konstruksi sosial. Mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (2019), narasi terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam kerangka ini, ilmu sosial berperan pada setiap tahap. Pada tahap eksternalisasi, akademisi, ulama, dan aktivis sosial menciptakan wacana moderasi Islam melalui media, pendidikan, maupun dakwah. Pada tahap objektivasi, narasi tersebut memperoleh legitimasi sosial melalui institusi seperti sekolah, masjid, dan kebijakan pemerintah. Sementara pada tahap internalisasi, masyarakat menyerap nilai-nilai moderasi sebagai bagian dari identitas mereka.

Dalam praktiknya, konstruksi narasi moderasi Islam berbasis ilmu sosial dapat mengambil beberapa bentuk. Pertama, narasi akademik yang dikembangkan melalui penelitian, publikasi, dan forum intelektual. Kedua, narasi kebijakan yang dibentuk melalui program pemerintah seperti kampanye moderasi beragama. Ketiga, narasi digital yang beroperasi di media sosial sebagai *counter-narrative* terhadap ekstremisme. Studi Khalil (2021) menekankan pentingnya membangun narasi digital yang kreatif dan komunikatif, mengingat generasi muda Muslim lebih banyak mengonsumsi wacana keagamaan melalui platform digital. Dengan

demikian, ilmu sosial menyediakan metodologi yang relevan untuk mengukur efektivitas narasi moderasi dalam konteks media baru.

### **Tantangan dan Kritik terhadap Integrasi Ilmu Sosial dan Islam**

Meski ilmu sosial memiliki kontribusi besar dalam membangun narasi moderasi Islam, integrasi keduanya tidak lepas dari kritik. Pertama, ada kritik epistemologis yang menyatakan bahwa ilmu sosial membawa bias Barat yang tidak selalu sesuai dengan kerangka Islam. Sebagian pihak menilai bahwa penerapan teori-teori Barat dalam memahami masyarakat Muslim berpotensi menimbulkan reduksi terhadap nilai spiritual Islam. Alatas (2021) mengingatkan bahwa ilmu sosial harus mengalami proses “Islamisasi epistemologi” agar lebih relevan dengan *worldview* Islam. Kritik ini penting diperhatikan agar narasi moderasi Islam tidak kehilangan substansi teologisnya.

Kedua, tantangan muncul dari resistensi kelompok konservatif yang memandang moderasi Islam sebagai proyek politik atau sekularisasi agama. Dalam beberapa kasus, istilah moderasi dianggap berkonotasi kompromi terhadap ajaran Islam. Resistensi ini mengindikasikan perlunya narasi moderasi yang lebih kontekstual dan berbasis pada otoritas keagamaan yang kredibel. Ketiga, tantangan praktis berupa maraknya disinformasi di media sosial. Disinformasi berbasis agama memiliki daya rusak yang besar karena memanfaatkan sentimen emosional umat. Oleh sebab itu, narasi moderasi Islam harus memanfaatkan strategi komunikasi yang lebih efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Haseebullah (2020) tentang kontra-narasi digital.

Meskipun demikian, tantangan dan kritik tersebut tidak seharusnya melemahkan integrasi ilmu sosial dan Islam. Sebaliknya, ia harus dilihat sebagai peluang untuk memperkaya pendekatan moderasi. Integrasi ini pada akhirnya akan melahirkan narasi yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual. Moderasi Islam tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga gerakan sosial yang dapat menjawab kebutuhan zaman.

### **Sintesis Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial memiliki kontribusi signifikan dalam membangun narasi moderasi Islam di tengah polarisasi sosial. Analisis sosiologis membantu memetakan struktur sosial yang mendasari intoleransi, antropologi menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai basis moderasi, dan ilmu politik mengungkap relasi kuasa yang memengaruhi wacana keagamaan. Bersama-sama, ketiganya membentuk

kerangka interdisipliner yang mampu mengartikulasikan moderasi Islam secara lebih komprehensif.

Lebih dari itu, konstruksi narasi moderasi Islam melalui ilmu sosial tidak hanya berfungsi sebagai respons intelektual, tetapi juga sebagai strategi sosial dan politik yang dapat memperkuat kohesi masyarakat. Walau menghadapi tantangan epistemologis dan resistensi internal, integrasi ilmu sosial dan Islam tetap menjadi jalan strategis untuk menjawab tantangan polarisasi sosial di era kontemporer.

## 5. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membangun narasi moderasi Islam di tengah menguatnya polarisasi sosial. Ilmu sosial, dengan perangkat analitisnya, mampu menyingkap struktur sosial, dinamika kekuasaan, serta konstruksi identitas yang kerap menjadi pemicu fragmentasi dalam masyarakat Muslim kontemporer. Melalui analisis sosiologis, antropologis, dan politik, narasi moderasi Islam dapat dikontekstualisasikan secara lebih rasional, aplikatif, dan komunikatif sehingga tidak berhenti pada slogan normatif semata. Moderasi Islam yang berakar pada nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *musawah*, menemukan relevansi praktisnya ketika dipertemukan dengan teori-teori sosial tentang kohesi, integrasi, serta resolusi konflik. Dengan demikian, ilmu sosial berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan sosial kontemporer, seperti polarisasi politik, radikalisme agama, dan penetrasi media digital. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak semata menjadi entitas teologis, melainkan juga kekuatan sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Temuan penelitian ini menekankan bahwa upaya membangun narasi moderasi Islam membutuhkan strategi interdisipliner yang menggabungkan nilai-nilai normatif Islam dengan kerangka analisis ilmu sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, integrasi ini menjadi kunci untuk mereduksi ketegangan sosial, memperkuat inklusivitas, serta mendorong terciptanya ruang publik yang lebih adil dan toleran. Dengan demikian, moderasi Islam tidak hanya menjadi diskursus ideologis, tetapi juga praksis sosial yang konstruktif dalam menjaga keutuhan umat dan bangsa.

## REFERENSI

- Alatas, S. F. (2021). Applying Islamic epistemology in the social sciences: Revisiting the universalism-particularism debate. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(1), 71–88. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1875703>
- Anwar, M. S. (2022). Religion, identity politics, and polarization in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 12(2), 155–174. <https://doi.org/10.14203/jissh.v12i2.593>
- Archer, M. (2019). *Structure, agency and the internal conversation*. Cambridge University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2019). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Open Road Media. (Original work published 1966)
- Coser, L. A. (2019). *The functions of social conflict*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Esposito, J. L., & Kalin, I. (Eds.). (2019). *Islamophobia and radicalization: Breeding intolerance and violence*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95237-6>
- Hasan, N. (2020). The making of Islamic moderation in Indonesia: Islamic organizations and the struggle for the state. *Studia Islamika*, 27(2), 255–290. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.12038>
- Haseebullah, M. (2020). Digital media, religion, and polarization in Muslim societies. *Journal of Media and Religion*, 19(3), 105–118. <https://doi.org/10.1080/15348423.2020.1807114>
- Hidayat, A. (2020). Religion, politics, and polarization: A sociological perspective. *Indonesian Journal of Islam and Society*, 2(1), 45–63. <https://doi.org/10.18326/ijis.v2i1.45-63>
- Khalil, M. H. (2021). *Jihad, radicalism, and the new media: Counter-narratives in the digital era*. Routledge.
- Künkler, M., & Sezgin, Y. (2022). *The politics of religion and the rise of polarized societies*. Oxford University Press.
- Mandaville, P. (2021). *Transnational Islam in the contemporary world*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. (2021). Moderation in Islam and the role of social sciences in contemporary society. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.02>
- Sunstein, C. R. (2019). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400890521>